

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK WILAYAH PERI URBAN DI KOTA PAYAKUMBUH

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (SI)*

Oleh :

Muhammad Alhidayat

1910015311017

Pembimbing :

Tomi Eriawan, S.T, M.T



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2025 / 2026**



FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

TANDA PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Nama : **MUHAMMAD ALHIDAYAT**

NPM : **1910015311017**

Judul Tugas Akhir : **Identifikasi Karakteristik Wilayah Peri Urban Kota Payakumbuh**

Padang, 4 Maret 2026

Disetujui Oleh :

Pembimbing

Tomi Eriawan, S.T., M.T

Disetujui Oleh :
Dekan
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Dr. Rini Mulyani, ST., M.Sc (Eng)

Diketahui Oleh :
Ketua Program Studi
Prodi Perencanaan Wilayah Dan Kota

Dr. Harne Julianti Tou, S.T, M.T.

ABSTRAK

Perkembangan wilayah perkotaan yang pesat, mempengaruhi terjadinya ekspansi ruang ke kawasan pinggiran kota, sehingga membentuk wilayah transisi yang dikenal sebagai Peri-Urban. Fenomena ini ditandai dengan perubahan penggunaan lahan dari sektor pertanian menuju lahan terbangun akibat meningkatnya kebutuhan ruang permukiman dan aktivitas ekonomi. Kondisi ini terjadi di Kota Payakumbuh yang mengalami pertumbuhan penduduk dan perkembangan aktivitas permukiman secara signifikan sehingga berdampak terhadap transformasi fisik wilayah di kawasan pinggiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi atau pengelompokan tipologi karakteristik wilayah peri urban di Kota Payakumbuh. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis spasial melalui pembagian blok wilayah. Analisis dilakukan menggunakan metode skalogram untuk mengukur tingkat kelengkapan fasilitas pelayanan wilayah, analisis skoring untuk menilai karakteristik perkotaan dan pedesaan berdasarkan variabel fisik, dan teknik analisis overlay berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) yang bertujuan untuk menghasilkan klasifikasi tipologi wilayah peri urban secara spasial. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi persentase penggunaan lahan pertanian, penggunaan lahan non pertanian, persentase permukiman, kepadatan bangunan dan tingkat pelayanan fasilitas pendidikan, kesehatan dan perdagangan dan jasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik wilayah peri urban di Kota Payakumbuh terbagi menjadi 3 (tiga) tipologi utama yaitu peri urban primer, peri urban sekunder, dan rural peri urban yang tersebar pada blok wilayah sudi dengan tingkat karakteristik perkotaan yang berbeda. Tipologi ini menggambarkan adanya perubahan lahan fisik wilayah dari karakteristik pedesaan menuju perkotaan yang ditunjukkan oleh peningkatan intensitas lahan terbangun, kepadatan permukiman, kepadatan bangunan serta tingkat fasilitas pelayanan wilayah di kawasan pinggiran kota.

Kata Kunci : Wilayah Peri Urban, Penggunaan Lahan, Kepadatan Bangunan, Skalogram, Sistem Informasi Geografis (SIG), Tipologi Wilayah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI.....	II
DAFTAR TABEL	IV
DAFTAR PETA	V
DAFTAR GAMBAR	V

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	3
1.4 Ruang Lingkup.....	4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	4
1.4.2 Ruang Lingkup Materi	6
1.5 Metode Penelitian	6
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	8
1.5.2 Metode Analisis Data	8
1. Metode Analisis Pembagian Blok Wilayah Studi	8
2. Metode Analisis Skalogram	11
3. Metode Analisis Skoring.....	13
4. Metode Analisis Overlay.....	15
5. Analisis Kebijakan	15
1.6 Kerangka Berfikir.....	16
1.7 Sistematika Penulisan	17
1.8 Keluaran	17

BAB II STUDI LITERATUR

2.1 Pengertian Kawasan Perkotaan	18
2.2 Ciri-ciri Kota	19
2.3 Karakteristik Kota	21
2.4 Pengertian Wilayah Peri Urban.....	23
2.5 Penyebab Tumbuhnya Wilayah Peri Urban.....	25
2.6 Karakteristik Wilayah Peri Urban.....	26
2.7 Analisis Skalogram Marshall	30
2.8 Teori Struktur Ruang Konsentris	31

2.9 Peraturan Terkait Wilayah Perkotaan dan Peri Urban	33
2.9.1 Kebijakan Nasional Tentang Penataan Ruang	33
2.9.2 Kebijakan Pemerintah Daerah Tentang Kawasan Perkotaan	33
2.9.3 Peraturan Menteri dan Peraturan Teknis.....	33
2.9.4 SNI Fasilitas dan Tata Ruang.....	34
2.10 Sinkronisasi Karakter Wilayah Peri-Urban dan Kebijakan Tata Ruang	34
BAB III GAMBARAN UMUM	
3.1 Gambaran Umum Kota Payakumbuh.....	39
3.2 Blok Wilayah Studi.....	41
3.3 Penggunaan Lahan Pertanian.....	48
3.4 Penggunaan Lahan Non Pertanian.....	55
3.5 Permukiman.....	62
3.6 Bangunan	69
3.7 Sarana	76
3.7.1 Sarana Pendidikan	76
3.7.2 Sarana Kesehatan	82
3.7.3 Sarana Perdagangan dan Jasa	88
3.8 Rencana Pola Ruang RDTR Kota Payakumbuh Tahun 2021-2038	94
BAB IV ANALISIS IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK WILAYAH PERI URBAN DAN ANALISIS KEBIJAKAN TATA RUANG DI KOTA PAYAKUMBUH	
4.1 Analisis Penggunaan Lahan Pertanian.....	97
4.2 Analisis Penggunaan Lahan Non Pertanian.....	105
4.3 Analisis Kepadatan Permukiman.....	112
4.4 Analisis Kepadatan Bangunan	120
4.5 Analisis Sarana	130
4.6 Hasil Analisis Karakteristik Wilayah Peri Urban.....	147
4.6.1 Temuan Hasil Wilayah Karakteristik Wilayah Peri Urban	158
4.7 Sinkronisasi Karakter Wilayah Terhadap Kebijakan Pola Ruang (RDTR) Kota Payakumbuh.....	161
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
5.1 Kesimpulan	160
5.2 Rekomendasi.....	162
DAFTAR PUSTAKA.....	163
LAMPIRAN.....	179

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Variabel Karakteristik Wilayah Peri Urban.....	7
Tabel 1.2 Pengumpulan data Sekunder.....	8
Tabel 1.3 Contoh Metode Pembagin Blok.....	9
Tabel 1.4 Kriteria dan Skoring Wilayah Peri Urban.....	14
Tabel 2.1 Kriteria Kota Menurut UU Penataan Ruang.....	22
Tabel 2.2 Kriteria Kota Menurut Inmendagri No 34 Tahun 1986.....	22
Tabel 2.3 Kajian Teori Wilayah Peri Urban	35
Tabel 2.4 Variabel Wilayah Peri Urban.....	37
Tabel 2.5 Kriteria dan Skoring Wilayah Peri Urban.....	38
Tabel 3.1 Kecamatan di Kota Payakumbuh.....	39
Tabel 3.2 Pembagian Blok Kawasan Studi.....	41
Tabel 3.3 Penggunaan Lahan Pertanian.....	48
Tabel 3.4 Penggunaan Lahan Pertanian Per Blok.....	48
Tabel 3.5 Penggunaan Lahan Non Pertanian.....	55
Tabel 3.6 Penggunaan Lahan Non Pertanian Per Blok.....	55
Tabel 3.7 Sebaran Permukiman Per Blok	62
Tabel 3.8 Jumlah Bangunan Per Blok.....	69
Tabel 3.9 Sarana Pendidikan Kota Payakumbuh.....	76
Tabel 3.10 Sarana Kesehatan Kota Payakumbuh	82
Tabel 3.11 Sarana Perdagangan dan Jasa Kota Payakumbuh.....	88
Tabel 3.12 Rencana Pola Ruang (RDTR) Kota Payakumbuh Tahun 2018-2038.....	94
Tabel 4.1 Persentase Pertanian	97
Tabel 4.2 Persentase Non Pertanian.....	105
Tabel 4.3 Kepadatan Permukiman.....	112
Tabel 4.4 Kepadatan Bangunan	120
Tabel 4.5 Jumlah Sarana Per Kelurahan di Kota Payakumbuh	131
Tabel 4.6 Bobot dari Setiap Sarana.....	134
Tabel 4.7 Hasil Analisis Skalogram.....	135
Tabel 4.8 Interval Skor	138
Tabel 4.9 Hasil Pembagian Orde	139
Tabel 4.10 Hasil Overlay dan Total Bobot Klasifikasi Wilayah Peri Urban.....	148
Tabel 4.11 Singkronisasi Wilayah peri urban terhadap Pola Ruang (RDTR) Kota Payakumbuh.....	162
Tabel Revisi Sidang Pemabahasan	180

DAFTAR PETA

Peta 1.1 Administrasi Kota Payakumbuh	5
Peta 3.1 Administrasi Kota Payakumbuh	40
Peta 3.2 Pembagian Blok Studi.....	47
Peta 3.3 Penggunaan Lahan Pertanian	54
Peta 3.4 Penggunaan Lahan Non Pertanian	61
Peta 3.5 Sebaran Permukiman	68
Peta 3.6 Sebaran Bangunan.....	75
Peta 3.7 Sebaran Fasilitas Pendidikan	81
Peta 3.8 Sebaran Fasilitas Kesehatan.....	87
Peta 3.9 Sebaran Fasilitas Perdagangan dan Jasa	93
Peta 3.10 Pola Ruang (RDTR) Kota Payakumbuh	96
Peta 4.1 Persentase Pertanian.....	104
Peta 4.2 Persentase Non Pertanian.....	111
Peta 4.3 Kepadatan Permukiman	119
Peta 4.4 Kepadatan Bangunan	129
Peta 4.5 Orde Kota Payakumbuh	146
Peta 4.6 Klasifikasi Wilayah Peri Urban	160
Peta 4.7 Singkronisasi Pola Ruang terhadap Wilayah Peri Urban Kota Payakumbuh.....	169

DAFTAR GAMBAR

Gambar . Ilustrasi Peta Klasifikasi Tipologi Wilayah Peri Urban (Peneliti, 2025).....	29
Gambar 2 Teori struktur ruang kota konsentris Ernest W. Burgess (1925).....	32

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangannya, kota mengalami perubahan dari masa ke masa. Perkembangan kota tersebut sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan tuntutan kebutuhan hidup dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi sehingga mengakibatkan meningkatnya kegiatan penduduk (Yunus, 2004). Pertumbuhan perkotaan di Indonesia, terutama di kota besar dan metropolitan menurut Firman dalam (Astuti, 2012) secara fisik ditandai oleh pertumbuhan yang pesat pada wilayah pinggiran perkotaan (*urban fringe*) yang dikenal sebagai proses suburbanisasi yaitu pergeseran fungsi-fungsi kota ke wilayah pinggiran perkotaan.

Wilayah peri-urban merupakan wilayah yang terletak diantara 2 (dua) wilayah yang sangat berbeda kondisi lingkungannya, yaitu antara wilayah yang mempunyai kenampakan kota dan kenampakan pedesaan disisi lain (Yunus, 2008). Hal tersebut mengakibatkan perubahan lahan pada wilayah peri-urban, karena terdapat kompleksitas permasalahan antara kota dan desa. Wilayah peri-urban terus mengalami perkembangan dalam berbagai aspek seiring berkembangnya kota dan wilayah sekitarnya. Ketersediaan lahan terbuka yang sangat terbatas menyebabkan arah perkembangan pembangunan menjadi ke arah pinggiran kota.

Area pinggiran kota atau yang biasa disebut Wilayah Peri Urban biasanya masih banyak terdapat lahan pertanian (Handayani & Nugroho, 2005). Penyebaran perkembangan kota ke daerah pinggiran yang diakibatkan keterbatasan lahan dan eksistensi aktivitas pedesaan, akhirnya mampu menimbulkan perkembangan wilayah peri-urban. Seperti yang dijelaskan oleh Rakodi dan Adell (1999 dalam Ginting, 2010) dimana kawasan peri-urban merupakan “zona transisi diantara kota *fully urbanized* dengan kawasan yang didominasi lahan pertanian *predominantly agricultural use*. Karakteristik kawasan ini adalah percampuran penggunaan lahan dan kerancuan batas dalam dan luar, dan umumnya merupakan gabungan dari beberapa kawasan yang secara administratif terpisah”.

Dalam RTRW Provinsi Sumatera Barat tahun 2025-2045 tentang strategi dan kebijakan penataan ruang, Kota Payakumbuh merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) untuk melayani sosial ekonomi beberapa kabupaten melalui pengembangan fungsi pusat-pusat sesuai dengan potensi kegiatan wilayah, pengembangan sarana dan prasarana sesuai dengan fungsi pusat kegiatan

baik internal maupun eksternal, peningkatan prasarana transportasi dalam rangka menunjang pengembangan ekonomi daerah. Kota payakumbuh juga sebagai kota penghubung simpul-simpul jaringan jalan arteri primer Provinsi Sumatera Barat yang menghubungkan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Riau.

Karakteristik wilayah peri urban dapat dilihat dari penggunaan lahan maupun mata pencaharian penduduk, dimana pada wilayah *urban* cenderung tidak ditemukan lahan maupun penduduk dengan mata pencaharian di sektor pertanian (Yunus, 2008). Kenampakan perkotaan pada kota Payakumbuh terlihat dari penduduk yang bekerja di sektor industri sebesar 15.372 jiwa atau 21,75% sedangkan penduduk dengan mata pencaharian di sektor pertanian sebesar 9.281 jiwa atau 12,53% dan sedangkan penduduk yang bekerja di sektor jasa sebesar 49.432 jiwa atau 67,72% (BPS Kota Payakumbuh Dalam Angka, 2025). Jumlah penduduk Kota Payakumbuh Pada tahun 2024 sebanyak 146.731 jiwa yang terdiri atas 73.758 jiwa penduduk laki-laki dan 72.973 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan tahun 2020, penduduk Kota Payakumbuh mengalami pertumbuhan sebesar 1,37 persen (BPS Kota Payakumbuh dalam angka 2025).

Pertumbuhan penduduk yang tinggi ditandai dari berkembangnya kawasan perumahan maupun kawasan permukiman baru yang berdampak pada semakin meningkatnya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Hal tersebut mendorong pada ekspansi pedesaan menjadi kawasan perkotaan baru akibat dari pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang semakin tinggi (Jayadinata, 1999 ; Khadiyanto, 2005 ; Kuncoro, 2011). Perkembangan Kota Payakumbuh ini ditandai dengan terjadinya perubahan lahan sebagai bentuk akan kebutuhan ruang (aspek fisik). Melalui prosesnya, Kota Payakumbuh pun mengalami transformasi wilayah. Seperti yang dijelaskan oleh Giyarsih (2010), transformasi wilayah dapat ditunjukkan melalui rentetan perubahan peristiwa yang panjang pada komponen-komponen yang akan berkaitan satu dengan yang lainnya, berawal pada pusat pedesaan yang seringnya pada simpul penghubung transportasi. Oleh karena itu, dengan sifat wilayah peri-urban yang masih berkembang, maka memungkinkan masih adanya proses transformasi wilayah di Kota Payakumbuh.

Berdasarkan latar belakang diatas, Kota Payakumbuh menunjukan wilayah peri urban, maka perlu dilakukan penelitian yang diangkat sebagai judul tugas akhir, yaitu : *“Identifikasi Karakteristik Wilayah Peri Urban Kota Payakumbuh”*.

1.2 Rumusan Masalah

Wilayah peri urban merupakan wilayah dinamis yang akan terus mengalami perkembangan dengan adanya interaksi yang terjadi dengan wilayah desa-kota dapat mempengaruhi perkembangan wilayah peri urban. Perkembangan tersebut dapat menimbulkan pembangunan wilayah yang tidak terarah dan terkendali. Hal ini dikarenakan wilayah peri urban memiliki keterkaitan yang begitu besar dengan aspek kehidupan kota maupun desa. Oleh karena itu, perlu diketahui karakteristik yang dimiliki wilayah peri urban Kota Payakumbuh akibat dari interaksi atau keterkaitan yang terjadi dengan wilayah desa dan kota.

Dari rumusan masalah tersebut, maka didapatkan pertanyaan penelitian *“Bagian mana yang menunjukkan karakteristik wilayah peri urban di Kota Payakumbuh dan Bagaimana sinkronisasi karakter wilayah terhadap kebijakan Pola Ruang RDTR Kota Payakumbuh tahun 2018-2038?”*

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Dilihat dari latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan studi ini adalah untuk teridentifikasi gambaran bagian wilayah Kota Payakumbuh dalam kriteria peri urban dan sinkronisasi wilayah peri urban sesuai pola ruang RDTR Kota Payakumbuh tahun 2018-2038.

1.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi wilayah peri urban di Kota Payakumbuh dengan menggunakan indikator wilayah peri urban yaitu Penggunaan lahan pertanian, permukiman, jumlah dan sebaran bangunan, sebaran fasilitas kesehatan, sebaran fasilitas pendidikan, dan sebaran fasilitas perdagangan dan jasa.
2. Menganalisis keberadaan wilayah peri urban dengan menggunakan analisis sklogram, scoring dan analisis overlay.
3. Menalisis kebijakan pola ruang terhadap wilayah peri urban dengan metode analisis overlay.
4. Pengelompokan wilayah peri urban di Kota Payakumbuh dan sinkronisasi pola ruang RDTR Kota Payakumbuh terhadap wilayah peri urban.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kota Payakumbuh terdiri dari 5 Kecamatan yaitu ; Kecamatan Payakumbuh Barat, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kecamatan Lamposi Tigo Nagori. Kota Payakumbuh mempunyai luas 80,43 km², Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Payakumbuh Barat dengan luas 19,06 km² atau 23,70 persen, sementara Kecamatan Lamposi Tigo Nagori adalah yang paling kecil yaitu seluas 9,43 km² atau 11,72 persen (BPS Kota Payakumbuh dalam angka 2025).

Adapun batas administrasi Kota Payakumbuh yaitu, sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Harau dan Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota

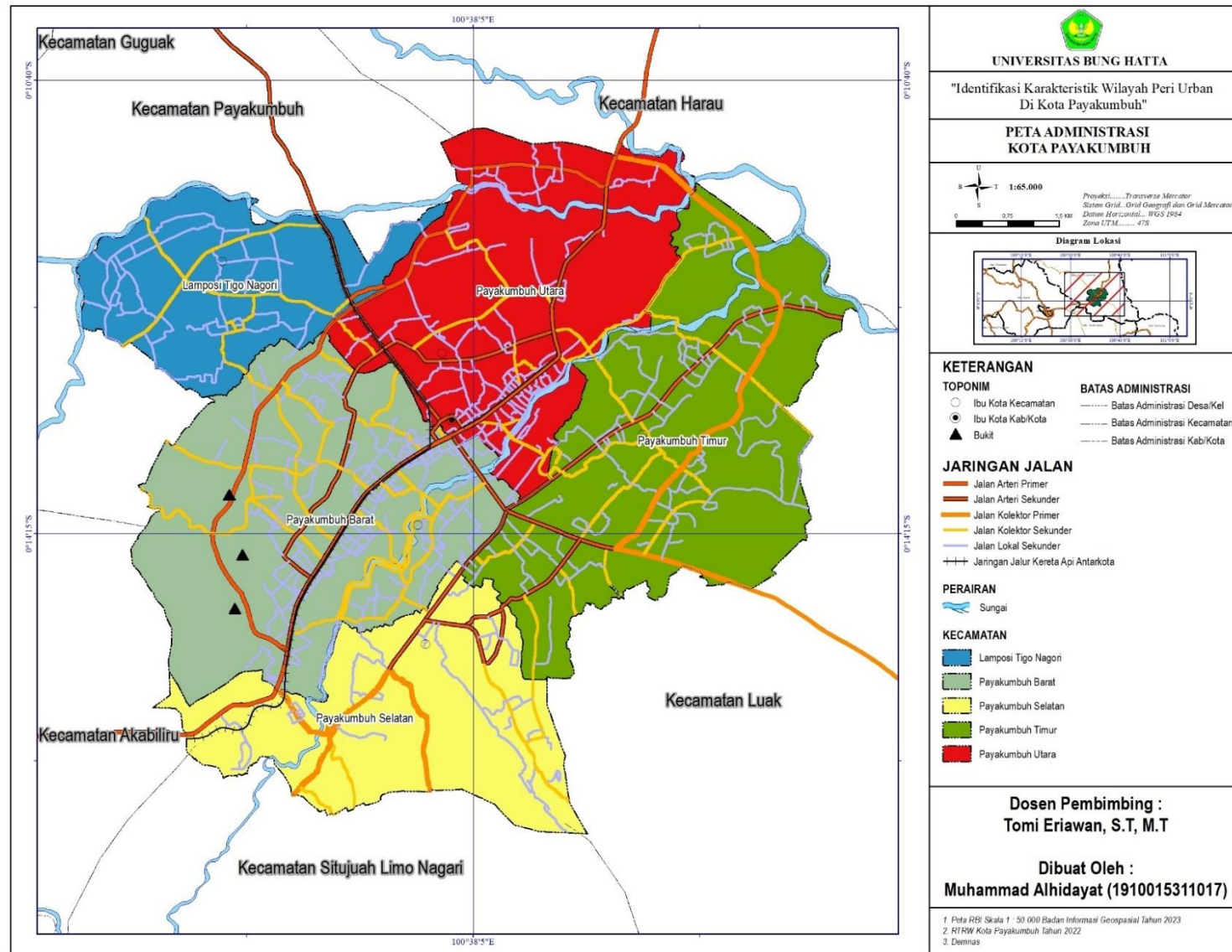
Sebelah Timur : Dengan Kecamatan Luak dan Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

Sebelah Selatan : Dengan Kecamatan Luak dan Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota

Sebelah Barat : Dengan Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1 Peta Administrasi Kota Payakumbuh berikut ;

Peta 1.1 Peta Administrasi Kota Payakumbuh



1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Secara teori karakteristik wilayah peri urban melibatkan aspek fisik, sosial dan ekonomi, dalam kajian ini ruang lingkup materi fokus pada aspek fisik. Adapun ruang lingkup materi yang akan dibahas pada *“Identifikasi Karakteristik Wilayah Peri-Urban di Kota Payakumbuh”* berdasarkan aspek fisik kawasan yang ditinjau, yaitu :

- Penggunaan lahan pertanian
- Penggunaan lahan non pertanian
- Luas permukiman
- Kepadatan bangunan
- Pelayanan fasilitas kesehatan
- Pelayanan fasilitas pendidikan
- Pelayanan fasilitas perdagangan dan jasa
- Kebijakan Pola Ruang RDTR

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Adapun penggunaan penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan perwilayahan peri urban yang dilakukan dengan metode pembagian blok kawasan didalam wilayah studi, dan metode analisis skoring yang nantinya akan diolah dalam SIG untuk dilakukan tumpang-susun peta (overlay). Untuk pengklasifikasian karakteristik dan perwilayahan peri urban, yaitu dihitung total bobot dan membuat *range* klasifikasi melalui perhitungan interval kelas dan membaginya ke dalam tiga karakteristik wilayah sesuai teori Singh (2011).

Total bobot maksimum = 15

Total bobot minimum = 5

$Interval\ Kelas = \frac{15 - 5}{3} = 3,3$

3

Sehingga klasifikasi karakteristik wilayah peri urban berdasarkan aspek fisik terdiri dari:

- a. Rural Peri Urban, dengan rentang nilai 5-8
- b. Peri Urban Sekunder, dengan rentang nilai 9-12
- c. Peri Urban Primer, dengan rentang nilai 13 – 15.

Tabel 1.1

Variabel Karakteristik Wilayah Peri-Urban

Tujuan	Variabel	Indikator	Keterangan	Sumber
Karakteristik Wilayah Peri Urban	Penggunaan Lahan	Persentase Penggunaan lahan pertanian	Penggunaan lahan dipilih karena merupakan indikator paling representatif dalam menggambarkan proses transformasi wilayah dari pedesaan menuju perkotaan, yang menjadi ciri utama terbentuknya wilayah peri-urban. Dengan fungsi mengidentifikasi tingkat dominasi fungsi kota dan menjadi dasar awal klasifikasi peri-urban primer, sekunder, dan rural peri-urban.	• Singh (1967; 2011) • Pryor (1977) • Yunus (2008)
		Persentase Penggunaan lahan non pertanian	Penggunaan lahan dipilih karena merupakan indikator paling representatif dalam menggambarkan proses transformasi wilayah dari pedesaan menuju perkotaan, yang menjadi ciri utama terbentuknya wilayah peri-urban. Dengan fungsi mengidentifikasi tingkat dominasi fungsi kota dan menjadi dasar awal klasifikasi peri-urban primer, sekunder, dan rural peri-urban.	• Singh (1967; 2011) • Pryor (1977) • Yunus (2008)
	Intesitas Keigatan	Kepadatan bangunan	Kepadatan dan sebaran bangunan digunakan untuk membedakan tingkat transformasi fisik wilayah serta menguatkan hasil analisis penggunaan lahan, karena bangunan merupakan indikator paling nyata dari tekanan dan intensitas urbanisasi.	• Smailes (1981) • Kurnianingsih (2013)
		Persentase Permukiman	Permukiman adalah bentuk paling nyata dari ekspansi kota ke wilayah pinggiran, dengan fungsi menggambarkan arah dan pola perkembangan kota dan menunjukkan konsentrasi kegiatan kota di wilayah peri-urban	• Yunus (2008) • Lee (1979)
	Fasilitas Umum	Tingkat kelengkapan pelayanan fasilitas pendidikan	Variabel fasilitas pelayanan digunakan untuk menilai tingkat sentralitas wilayah melalui analisis skalogram Marshall, sehingga dapat diidentifikasi peran fungsional wilayah sebagai pusat pelayanan atau hinterland. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman karakter wilayah peri-urban secara fungsional, tidak hanya berdasarkan kondisi fisik, tetapi juga berdasarkan kemampuan pelayanan wilayah.	• Perka BPS No. 120 Tahun 2020 dengan Modifikasi Penulis • Kurnianingsih & Rudiarto (2014) • Rondinelli (1985)
		Tingkat kelengkapan pelayanan fasilitas kesehatan		
		Tingkat kelengkapan pelayanan Perdagangan dan Jasa		
Sinkronisasi Wilayah Peri Urban terhadap Pola Ruang RDTR	Kebijakan Tata Ruang Wilayah	Pola Ruang	RDTR adalah instrumen normatif pengendalian ruang, sehingga perlu diuji terhadap kondisi eksisting peri-urban, dengan fungsi menilai kesesuaian atau ketidaksesuaian kebijakan dan memberikan dasar rekomendasi perencanaan.	• Faludi (2000) • Healey (2006)

Sumber: Diolah dari Yunus (2008), Budiyanitini & Pratiwi (2015), Hapsari & Aulia (2018), Kurnianginsih (2013) ayadinata (1999) Agustin, Kubota (2012) dan Tarigan (2005), *Perka BPS*

No. 120 Tahun 2020 dengan Modifikasi Penulis

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder merupakan teknik memperoleh data melalui dokumen-dokumen sekunder baik dari laporan, dokumen, maupun peta yang sudah tersedia di sejumlah instansi dan literatur terkait.

- Survei Instansional

Untuk memperoleh data sekunder yang tidak dapat diamati secara langsung di lapangan, maka dilakukan survei instansional. Tujuan dari survei ini adalah untuk memperoleh data-data dari instansi terkait yang dibutuhkan dalam penelitian sesuai dengan variabel penelitian.

Tabel 1.2

Pengumpulan Data Sekunder

No	Data yang Dibutuhkan	Cara Perolehan Data	Data	Instansi/Pihak Penyedia Data
1	Penggunaan lahan	Survey sekunder	RDTR Kota Payakumbuh Tahun 2018-2038	Bappeda Kota Payakumbuh
2	Penggunaan lahan permukiman	Survey sekunder	RTRW Kota Payakumbuh Tahun 2010-2030	Bappeda Kota Payakumbuh
3	Kepadatan bangunan	Survey sekunder	RDTR Kota Payakumbuh Tahun 2018-2038	Bappeda Kota Payakumbuh
4	Sarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan dan jasa	Survey sekunder	BPS Kota Payakumbuh dalam Angka tahun 2024	BPS Kota Payakumbuh
5	Pola Ruang RDTR Kota Payakumbuh Tahun 2018-2038	Survey sekunder	RDTR Kota Payakumbuh Tahun 2018-2038	Bappeda Kota Payakumbuh

Sumber: Peneliti, 2025

1.5.2 Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah peri-urban serta mengklasifikasikan tipologi wilayah berdasarkan indikator fisik dan spasial yang telah ditetapkan. Proses analisis dilakukan secara kuantitatif dan spasial dengan memanfaatkan data penggunaan lahan, kepadatan bangunan, persentase permukiman, serta tingkat pelayanan fasilitas. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui tahapan tabulasi, perhitungan persentase, pemberian skor, dan teknik overlay untuk menghasilkan klasifikasi wilayah peri-urban yang lebih objektif dan terukur.

1. Analisa Pembagian Blok Wilayah Studi

➤ Pembagian Blok

Metode pembagian blok kawasan berdasarkan pola jaringan transportasi dan Perairan adalah pendekatan fundamental dalam rencana tata ruang dengan menggunakan batas fisik alami dan buatan untuk pembagian wilayah fungsional atau pengolahan. Pembian blok suatu kawasan yang dimaksud sebagai upaya mengoptimalkan fungsi dan peruntukan lahan berdasarkan fungsional batas administrasi kelurahan dan batas fisik, seperti; jalan arteri, jalan kolektor, jalur kereta api dan perairan. Pembagian blok ini menggunakan pola linear (garis) karena pertumbuhan kota payakumbuh berfokus pada aksesibilitas sepanjang jalan koridor utama.

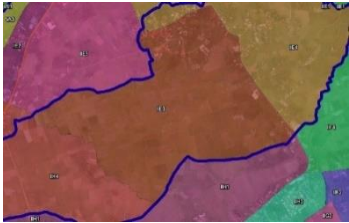
➤ Tujuan pembagian blok

Menciptakan kawasan yang terorganisasi dalam bentuk atau ukuran, fungsi serta karakter kegiatan manusia dan atau kegiatan alam, yang dituangkan dalam blok-blok peruntukan lahan, sehingga mudah dalam alokasi identifikasi kawasan dan pengendalin. Pembagian blok juga membantu mengintegrasikan berbagai kepentingan dan menghindari konflik penggunaan lahan dengan memisahkan fungsi-fungsi yang berpotensi saling mengganggu (misalnya, memisahkan kawasan industri dari perumahan menggunakan jalan arteri atau sungai sebagai batas penyangga). Batas fisik (jalan, perairan, rel kereta api, dsb.) memberikan batas yang nyata dan permanen di lapangan, sehingga memudahkan identifikasi batas-batas blok.

Penerapan pada pendekatan metode pembagian blok ini terdiri dari Batas Administrasi Kelurahan, Batas Jalan, arteri dan kolektor dan perairan. Untuk Lebih Jelasnya dapat dilihat pada tabel contoh dibawah ini :

Tabel 1.3
Contoh metode pembagian blok

No	Kode Blok	Keterangan	Contoh Gambar
1	III.C.3	Blok kawasan dibatasi sungai	

No	Kode Blok	Keterangan	Contoh Gambar
2	III.I.2	Blok kawasan dibatasi sungai dan Jalan	
3	V.E.1	Blok kawasan dibatasi sungai, jalan, dan Administrasi Kelurahan	
4	I.P.2	Blok Kawasan dibatasi Jalan dan Administrasi Kelurahan	
5	IV.E.3	Blok Kawasan dibatasi Jalan	
6	II.E.3	Blok Kawasan dibatasi sungai Dan Admininistrasi Kelurahan	

Sumber :Hasil Analisis 2025

Pada tabel diatas dijelaskan batas pembagian blok terdiri dari; batas adminsrasi kelurahan, batas jalan, dan perairan.

Jalan: Jalan sering digunakan sebagai batas antara blok perumahan dengan blok komersial/jasa. Misalnya, di satu sisi Jalan Sudirman adalah blok perkantoran, di sisi seberangnya adalah blok perumahan kepadatan tinggi.

Sungai: Sungai Batang Agam sering berfungsi sebagai batas alamiah yang memisahkan blok-blok kawasan dengan fungsi yang berbeda, seringkali dengan ketentuan khusus mengenai sempadan sungai sebagai zona penyangga atau ruang terbuka hijau.

2. Analisis skalogram

Analisis Skalogram Marshall merupakan metode analisis yang bertujuan untuk mengevaluasi fungsi-fungsi pelayanan yang tersebar di suatu wilayah terkait aktivitas penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan tersebut (Riyadi dan Bratakusumah, 2004). Analisis indeks sentralitas digunakan untuk menentukan hierarki pusat pelayanan di suatu wilayah, mencakup jumlah fungsi pelayanan, serta jenis layanan yang tersedia. Selain itu, alat Analisis Indeks Sentralitas Marshall berfungsi menilai kemampuan dan hierarki pusat pelayanan, serupa dengan analisis skalogram. Setelah tabel urutan kecamatan berdasarkan kelengkapan fasilitas (tabel skalogram) disusun, nilai skor dihitung dengan menjumlahkan indeks sentralitas dari setiap fasilitas yang dimiliki.

Analisis Skalogram Marshall digunakan untuk melihat tingkat sentralitas dari sarana-sarana yang tersebar pada kelurahan yang ada di Kota Paykumbuh. Dalam Analisis Skalogram Marshall ini terbagi menjadi 3 orde/kelas, dengan pemberian skor pada tiap orde sebagai berikut:

- Orde I (Tinggi) nilai/skor 3
- Orde II (Sedang) nilai/skor 2
- Orde III (Rendah) nilai/skor 1

Berikut merupakan tahapan Analisis Skalogram Marshall untuk menganalisis sarana pendidikan, sarana perdagangan, dan sarana kesehatan di Kota Payakumbuh :

1. Data yang diperlukan untuk analisis ini adalah jumlah fasilitas dari tiap-tiap kelurahan.
2. Rumus untuk menentukan bobot suatu fasilitas digunakan dalam proses ini (Rondinelli, 1985) Hitung nilai C dari tiap fasilitas.

C adalah bobot dari suatu fasilitas, tiap fasilitas memiliki C yang berbeda berdasarkan sentralitas unit terhadap keseluruhan wilayah studi. Penghitungan C menggunakan rumus sebagai berikut.

$$C = \frac{t}{T}$$

Keterangan

C = bobot tiap fasilitas

t = nilai sentralitas gabungan dalam hal ini 100

T = jumlah total dari atribut fasilitas

3. Langkah selanjutnya adalah mengetahui nilai sentralitas dari tiap kelurahan berdasarkan kelengkapan dan jumlah fasilitasnya. Rumus yang digunakan pada langkah ini adalah.

$$N \times C$$

Keterangan :

N = Jumlah fasilitas di tiap Kelurahan

C = Bobot dari tiap fasilitas

4. Hitung interval antar ordenya. Dalam penentuannya, dilakukan pembuatan nilai interval kelas klasifikasi perkotaan untuk membedakan klasifikasi perkotaan satu dengan yang lain. Rumus yang digunakan pada tahap ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Dibyosaputro (1999) dan Hermon (2012) sebagai berikut :

$$I = \frac{c-b}{k}$$

Dimana :

I = Besar jarak interval kelas

c = Jumlah skor tertinggi

b = Jumlah skor terendah

k = Jumlah kelas yang diinginkan

3. Analisis Skoring

Analisis selanjutnya adalah analisis skoring, yang bertujuan untuk memberikan skor pada masing-masing variabel sesuai karakteristik kekotaan-kedesaan dari tiap desa. Skor 1 untuk menyatakan karakteristik kedesaan yaitu rural peri urban, skor 2 untuk menyatakan karakteristik antara kekotaan dan kedesaan yaitu peri urban sekunder, dan skor 3 untuk menyatakan karakteristik kekotaan yaitu peri urban primer. Hasil ini kemudian dipetakan secara spasial.

Tabel 1.4

Kriteria dan Skoring Wilayah Peri Urban

No	Variabel	Kriteria						Sumber Kriteria
		Peri-Urban Primer		Peri-Urban Sekunder		Rural Peri-Urban		
		Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	
1.	Persentase penggunaan lahan pertanian	>0% -25% lahan pertanian	3	>25% -75% lahan pertanian	2	>75%-100% lahan pertanian	1	Yunus (2008)
2	Persentase penggunaan lahan Non pertanian	>75%-100% Lahan Terbangun	3	>25% -75% lahan terbangun	2	>0% -25% lahan terbangun	1	Yunus (2008)
3	Kepadatan bangunan	Kepadatan bangunan tinggi (>25 bangunan/ha)	3	Kepadatan bangunan sedang (15-25 bangunan/ha)	2	Kepadatan bangunan rendah (<15 bangunan/ha)	1	Yunus (2008) dan Permen pera No. 11 Tahun 2008
4	Persentase permukiman	Persentase permukiman >60-100%	3	Persentase permukiman 30-60%	2	Persentase lahan permukiman <30%	1	Yunus (2008) dan Permenpera No. 11 Tahun 2008
5	Fasilitas kesehatan, Fasilitas pendidikan, Fasilitas perdagangan dan jasa	Orde I (Tinggi)	3	Orde II (Sedang)	2	Orde III (Rendah)	1	Kurnianingsih (dalam Sari, 2017) dan SNI 03-1773-2004, Perka BPS No. 120 Tahun 2020 dengan Modifikasi Penulis
TOTAL			15		10		5	

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2025

4. Analisis Overlay

Analisis *overlay* dilakukan untuk mengetahui total skor yang nantinya digunakan dalam penentuan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan aspek fisik tiap blok. *Input* analisis ini adalah peta karakteristik tiap variabel. Dari hasil *overlay* ini selanjutnya dihitung total bobot dan membuat *range* klasifikasi melalui perhitungan interval kelas dan membaginya ke dalam tiga karakteristik wilayah sesuai teori Singh (2011). Menurut Singh (1967) dalam penelitiannya di kota-kota di India mengemukakan bahwa wilayah peri urban adalah “*rural land with urban phenomena*” atau suatu lahan kedesaan yang di dalamnya sudah muncul gejala kekotaan. Adapun klasifikasi wilayah peri urban meliputi (Singh, 2011):

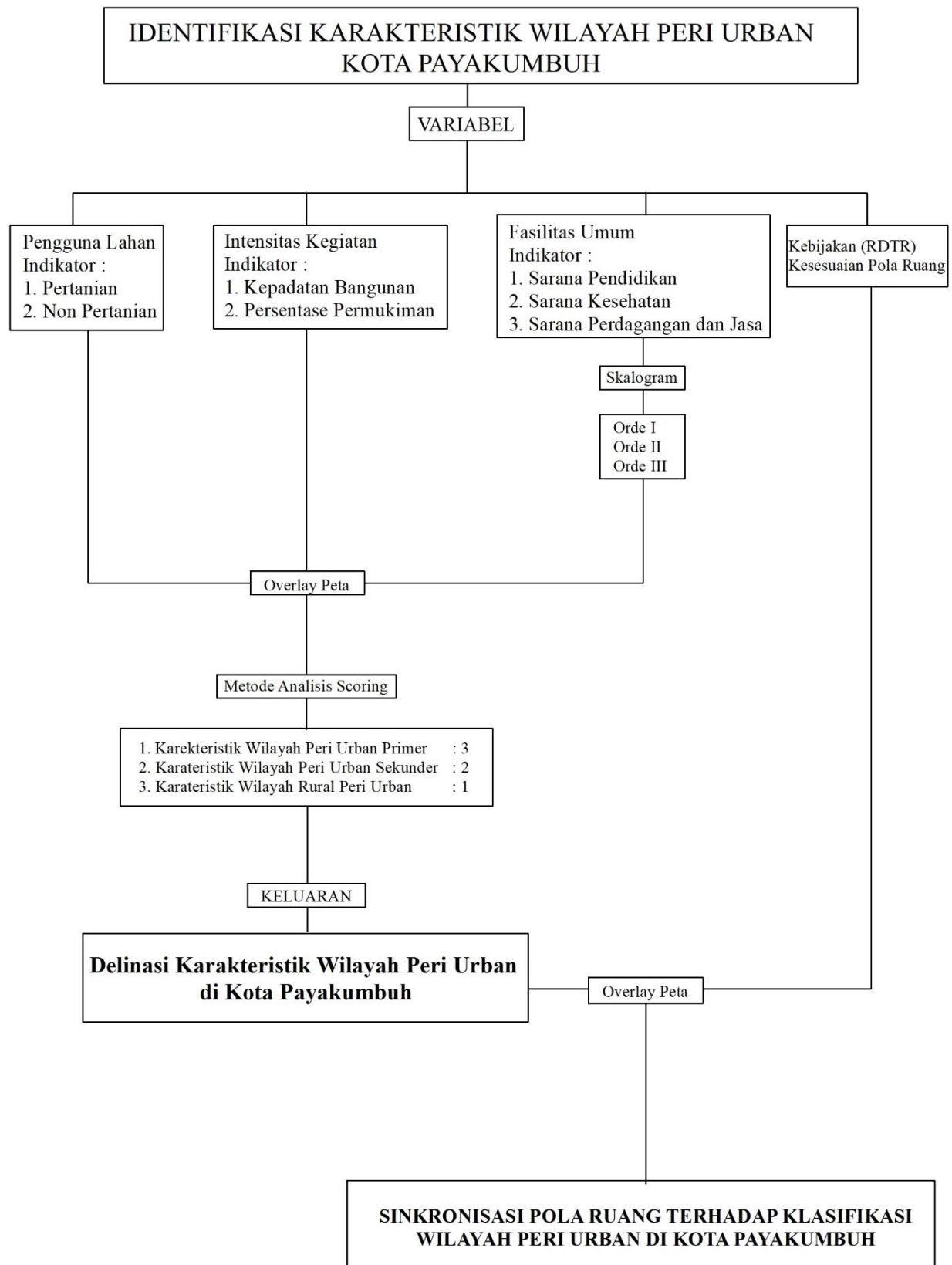
- **Peri urban primer** merupakan wilayah peri urban dengan tingkat kekotaan yang lebih besar pada wilayah tersebut ditunjukkan dengan ciri kekotaan lebih mendominasi dibandingkan ciri kedesaan.
- **Peri urban sekunder** merupakan wilayah peri urban dimana antara ciri kedesaan dan ciri kekotaan saling mempengaruhi.
- **Rural peri urban** merupakan wilayah peri urban dengan tingkat kedesaan yang lebih besar pada wilayah tersebut ditunjukkan dengan ciri kedesaan lebih mendominasi dibandingkan ciri kekotaan.

Klasifikasi peri-urban menurut Singh merupakan kerangka konseptual (analytical framework), bukan pembagian yang bersifat wajib atau normatif. Penerapan ketiga kategori tersebut sangat bergantung pada tingkat perkembangan kota, dinamika urbanisasi, karakter fisik wilayah, serta konteks sosial-ekonomi setempat. Analisis tipologi wilayah peri urban menggunakan teknik analisis skoring yang bertujuan untuk memberi skor pada variabel, skor yang didapat kemudian diakumulasikan untuk mendapatkan tipologi wilayah peri urban.

5. Analisis Kebijakan

Analisis sinkronisasi wilayah dilakukan dengan metode overlay peta wilayah peri-urban dengan peta pola ruang RDTR untuk mengidentifikasi kesesuaian pemanfaatan ruang. Hasil overlay menunjukkan perbedaan karakter wilayah dan kebutuhan sinkronisasi pada masing-masing kelas peri-urban, sehingga sinkronisasi disusun secara spesifik berdasarkan kombinasi zona peri-urban dan pola ruang yang ada dan menjadi dasar dalam sinkronisasi karakter wilayah terhadap kebijakan pola ruang.

1.6 KERANGKA BERFIKIR



1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penyusunan laporan dalam Identifikasi Karakteristik Wilayah Peri-Urban di Kota Payakumbuh terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN.

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metodologi penelitian yang terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisis dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan ringkasan dari studi literatur yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data dan mengkaji permasalahan yang terjadi dalam kegiatan studi.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini berisikan gambaran umum wilayah studi yang meliputi data-data fisik dan spasial kawasan baik itu dari segi letak geografis, penggunaan lahan pertanian, kepadatan bangunan, luas permukiman, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan serta fasilitas pendidikan perdagangan dan jasa dan pola ruang RDTR Kota Payakumbuh.

BAB IV ANALISIS IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK WILAYAH PERI URBAN

Bab ini menguraikan Analisis yang dimulai dari analisis fisik yang meliputi penggunaan lahan pertanian, penggunaan lahan non pertanian, kepadatan bangunan, luas permukiman, ,tingkat pelayanan atau analisis skalogram dan analisis kebijakan atau sinkronisasi pola ruang RDTR Kota Payakumbuh terhadap hasil analisis wilayah peri urban.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi yang di peroleh dari seluruh rangkaian tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian tentang Analisis Wilayah Peri-Urban Berdasarkan Aspek Fisik Kota Payakumbuh.

1.8 Keluaran

Untuk keluaran menggunakan pendekatan fisik dan administrasi berdasarkan delinasi blok didalam wilayah studi (Kota), wilayah sub studi (Kecamatan) untuk disimpulkan menjadi klasifikasi didalam kelurahan dengan teridentifikasi karakteristik wilayah peri urban di Kota Payakumbuh dan sinkronisasi wilayah peri urban sesuai kebijakan pola ruang RDTR Kota Payakumbuh.